

JEJAK PENAFSIRAN RASIONAL PADA KITAB TAFSIR JUZ 'AMMA KARYA MUHAMMAD ABDUH

Rizki Firmansyah

Email : rizki.firmansyah@lpsi.uad.ac.id

Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan. Banguntapan,
Bantul, DIY.

Sufian Bosu

Email : Movic_yang@hotmail.com

Syariah Faculty, Naradhiwat Prince University, Khok Khian, Mueang Narathiwat District 96000, Thailand.

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received 19 December 2022

Revised 29 January 2023

Accepted 30 January 2023

Keywords

Juz amma

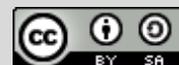
Muhammad Abduh

Rasiona

Tafsir

Muhammad Abduh is a reformer who is known for the renewal of Islamic thought in various fields. Muhammad Abduh is often aligned with mu'tazilah in the rationality of his thoughts, for him, reason and revelation should not be separated and should not be clashed because both can be used as clues for humans. This basis then became the footing of Abduh's thought in both interpretations, one of which was the interpretation of juz amma. This research is qualitative research with a text analysis approach, the main source of this study is the interpretation of juz amma Muhammad Abduh. The conclusion of this study was found that the interpretation of juz amma Muhammad Abduh has an element of rationality of science and language even with a limited number.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article history

Received 19 Desember 2022

Revised 29 Januari 2023

Accepted 30 Januari 2023

Keywords

Juz amma

Muhammad Abduh

Rasional

Tafsir

Muhammad Abduh merupakan reformis yang dikenal dalam pembaharuan pemikiran Islam pada berbagai bidang. Muhammad Abduh kerap kali disejajarkan dengan mu'tazilah dalam rasionalitas pemikirannya, baginya akal dan wahyu tidak boleh dipisahkan dan jangan dibenturkan karena keduanya dapat dijadikan petunjuk bagi manusia. Dasar ini kemudian menjadi pijakan pemikiran Abduh dalam kedua tafsirnya, salah satunya adalah tafsir juz amma. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks sumber utama kajian ini adalah tafsir juz amma Muhammad Abduh. Kesimpulan dari kajian ini didapati bahwa tafsir juz amma Muhammad Abduh memiliki unsur rasionalitas dari sisi sains dan Bahasa meski dengan jumlah yang terbatas.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Muhammad Abduh merupakan seorang yang dikenal luas dalam dunia pembaharuan islam, pikirannya yang visioner terlihat dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan. Ia merupakan seorang reformis, penentang sikap taklid yang ada pada masyarakat, dan mengedepankan akal dalam penafsirannya. Sebagai seorang pemikir reformis ia tidak dapat

lepas dari pemikiran yang rasional, bahwa rasionalisme sebagai metode berpikir adalah ciri pemikiran teologi modern (Ibrahim, 2020).

Konsep pemikiran rasional ini nampak dalam dua kitab tafsirnya, al-Manar dan Tafsir Juz Amma, menurut Ahmad Barizi jika Abduh meletakkan konsep teosaintisme dalam tafsirnya. Definisi teosaintisme sendiri memiliki arti melihat suatu ajaran agama dengan kaca mata saintifik. Lebih dalam lagi, Teosaintisme mencoba untuk memberi gambaran realistik dan rasional terhadap hal-hal mistis dan mutasyabihat yang agama ajarkan, seperti alam gaib, malaikat, setan, surga, dan sebagainya (Shofiyulloh, 2019).

Utsman Amin, salah seorang yang memfokuskan kajiannya tentang pemikiran Abduh, menyatakan bahwa penafsiran yang dikemukakan tokoh ini berbeda jauh dengan penafsiran-penafsiran sebelumnya. Menurutnya, Abduh tidak memberikan penafsiran harfiah kepada al-Qur'an, tetapi penafsirannya memperhatikan semangat dan ajaran-ajaran universalnya (Asra, 2019). Dalam kedua tafsirnya, Abduh senantiasa menghubungkannya dengan keadaan masyarakat dalam usaha mendorong kearah kemajuan dan pembangunan, yakni memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia, dan merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan kemajuan peradaban manusia (Muis, 2020).

Dalam tafsirnya Abduh menjelaskan masalah agama sejalan dengan ilmu pengetahuan, karena kebenaran agama (wahyu) tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran ilmu (akal). Pada batas ini Abduh berpegang pada konsep "*al-ibrah bi umum al-lafzh la bi khushush al-sabab*" (Pemahaman ayat terletak pada keumuman *lafaznya*, bukan pada sebabnya yang khusus) (Harahap, 2016). Oleh karena itu, Abduh dalam dua tafsirnya sedikit sekali mempergunakan *tafsir bil ma'tsur* dan tampak hanya *tafsir bir-ra'yi*, mempergunakan pengaruh akal dalam menjelaskan sunnatullah dalam masalah sosial reformasi kemasyarakatan (Junaid, Kolaborasi Antara Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Menciptakan Kitab Tafsir Bernuansa Adab Ijtimai, 2021). Dan bahkan peristiwa tak logis. Hari kiamat contohnya yang ia jelaskan dengan penafsiran logis, hal ini tentu tak biasa karena kiamat merupakan peristiwa di luar nalar, tetapi menurut Abduh hari kiamat juga memiliki pesan moral yaitu mengubah pandangan hidup dunia materialistik menjadi seimbang antara dunia dan akhirat, mendorong manusia beraktifitas positif, menumbuh-kembangkan rasa tanggung jawab, dan pembenahan diri seawal mungkin (Kosim, Nur, Wahab, & Wahyu, 2018). Hal demikian akan menjadi nyata jika pemaknaannya logis.

Metode interpretasi teks yang rasional dan kritis ini mendasari ide-ide saintifiknya dalam merumuskan keterangan-keterangan *nas* (teks) bertitik tolak daripada prinsip kebebasan dan ijtihad (Amir, Pengaruh Muhammad Abduh di Kepulauan Melayu Indonesia, 2021). Hingga akhirnya tafsir Abduh menarik perhatian banyak sarjana, seperti yang disebutkan Ahmad Nabil jika *Abduh's modern aspiration and philosophical tradition and principle attracted many scholars from various persuasion and school of thoughts*. (Amir & Rahman, "The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia, 2021).

Pembahasan dalam kajian ini difokuskan pada tafsir juz amma karya Abduh terutama untuk menggali konsep logis penafsiran Abduh secara umum pada penafsirannya, mengingat

surat dalam Juz Amma banyak menggunakan kalimat metafor dan berbentuk prosa yang menyimpan banyak rahasia di dalamnya dan tak mudah dipahami hanya dengan melihat terjemahnya saja, terlebih Juz Amma banyak berbicara kiamat dengan berbagai peristiwa luar bisanya (Ahmad, W, Abidin, Z., & Mohamed, 2018).

Dalam konteks Indonesia sendiri pengaruh Abduh khususnya dalam kajian tafsir di Indonesia sebetulnya bukan tidak ada, menurut Abdul Manan Syafii dalam kajiannya *Pengaruh Tafsir al-Manar Terhadap Tafsir al-Azhar* menyebutkan jika Hamka dipengaruhi oleh Abduh dalam menulis tafsirnya. Namun Abdul hanya menyebutkan tafsir Al-Manar karya Abduh saja dan tidak menyebutkan tafsir juz amma mempengaruhi karya Hamka dalam tafsir al-Azhar. Pengaruh itupun hanya dari sisi pembaharuan pemikiran keagamaan Muhammad Abduh saja.

Secara spesifik kajian surat juz amma di bahas dalam penelitian Siti Khatijah pada tahun 2020 dengan tema *Ayat-Ayat Qasam Dalam Juz Amma Menurut Maraghi*. Kajian ini jelas tidak membahas rasionalitas penafsiran surat-surat Juz ‘amma, kajian ini hanya membahas bentuk sumpah yang Allah kemukakan dalam banyak surat di juz amma terlebih kajian ini hanya memfokuskan pada salah satu pendapat penafsir yakni al-Maraghi yang meskipun ia termasuk mufasir modern namun metode menafsirkannya tetap mengikuti gaya penafsir klasik yang tidak banyak menggunakan sisi rasional.

Penelitian lain pada tahun 2021 di jurnal *Tajdid* yang membahas tentang *Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi terhadap Metode Tafsir Juz ‘Amma Karya Firanda Andirja* menyatakan bahwa tafsir Juz ‘amma yang ditulis oleh Firanda ini mengikuti konsep salaf dalam penafsirannya. Dimulai dari mengurutkan penafsiran berdasar pada mushaf, lalu mengkategorikan pada *makiyah* dan *madaniyah*, selanjutnya membahas *asbab nuzul* ayat, hingga menyisipkannya dengan nasehat-nasehat. Sebagai seorang Da’I bermanhaj salafi sisi rasional dalam kajian ini tidak ditempatkan sebagai aspek urgen.

Serupa dengan kajian sebelumnya tentang tafsir Juz amma dapat ditemukan dalam penelitian Abu Maskur dalam *Tafsir Kontemporer Nusantara (Studi Tafsir Juz amma asiraj al-Wahhaj karya M. Yunan Yusuf)* kajian kualitatif yang publis di jurnal al-Mufasir tahun 2022 ini tidak membahas kitab tafsir Juz Amma karya M. Yunan Yusuf ini dari sisi rasionalitasnya tetapi lebih banyak membahas biografi penulis, latarbelakang penulisannya, dan metode yang digunakan dalam tafsirnya. Kendati Yusuf dalam tafsir Juz ‘ammanya menggunakan referensi dari tafsir Muhammad Abduh tetapi nilai rasional Abduh tidak menjadi fokusnya.

Atas dasar inilah penelitian ini memfokuskan pada penafsiran rasional Abduh dalam tafsir Juz Ammanya, selain karena belum banyak yang membahas tentang sisi rasional tafsir Juz Amma Muhammad Abduh, terdapat juga anggapan yang menyebutkan jika Tafsir Juz ‘Amma dianggap berbeda dengan tafsir al-Manar sebab tafsir ini mempertahankan idealisme salaf (Amir, Pemikiran Tafsir Shaykh Muhammad Abduh, 2021). Yang tentu saja tidak begitu mengedepankan logika dalam penafsirannya.

Biografi Singkat Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dengan nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia lahir di sebuah desa yang bernama Mahallat Nashr Kabupaten al-Buhairah, Mesir pada tahun 1849 M. Walaupun Abduh tidak berasal dari keluarga yang berada, juga bukan dari keturunan bangsawan, namun ayahnya sangat dihormati di desanya itu. Ibunya Junainah binti Utsman al-Kabir adalah seorang janda dari keturunan terpandang di Tanta (Syafriil & Asra, 2019).

Setelah selesai menghafal selama dua tahun, pada tahun 1862 M. Muhammad Abduh dikirim ke kota Tanta untuk belajar ilmu-ilmu keislaman, tetapi pembelajarannya tidak berlangsung lama iapun pulang ke kampung halamannya. Pada tahun 1865 Muhammad Abduh Kembali lagi ke Tanta lalu ke Kairo untuk belajar di al-Azhar. Pada tahun 1872 M, Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani dan menjadi muridnya, dan Abduh sangat mengaguminya (Masduki, 2020). Oleh karena pengaruh gurunya tersebut Muhammad Abduh terjun ke dunia persuratkabaran pada tahun 1876. Meskipun tujuan Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh sama, yaitu pembaharuan masyarakat Islam, namun cara untuk mencapai tujuan itu berbeda. Jamaluddin al-Afghani menghendaki jalan revolusi, dan Muhammad Abduh memandang bahwa revolusi dalam lapangan politik tidak ada artinya, sebelum ada perubahan mental secara berangsur-angsur (Thohir, 2020).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di al-Azhar, ia menjadi guru di Dar al-Ulum. Pada tahun 1880 M. Muhammad Abduh dipanggil oleh Kabinet Partai Liberal (Ahrar) untuk disertai jabatan kepala redaksi surat kabar *al-Waqai' al-Mishriyyah*. Muhammad Abduh pernah tercatat sebagai hakim tinggi pada Pengadilan Tinggi. Pada tahun 1899 M, Muhammad Abduh memangku jabatan keagamaan tertinggi di Mesir, yaitu Mufti. Pada tahun 1899 M ia juga menjadi anggota Dewan Perundang-undangan Parlemen yang merupakan fase permulaan kehidupan perlementer di Mesir. Pada tahun 1894 M. Muhammad Abduh menjadi pimpinan tertinggi al-Azhar yang dibentuk berdasarkan anjurannya. Di al-Azhar ini, selain mengadakan pembaharuan-pembaharuan, ia juga aktif mengajar. Muhammad Abduh wafat pada tahun 1905 M (Thohir, 2020).

METODE

Kajian ini berusaha mengungkap beberapa sisi rasionalitas dalam tafsir juz amma Muhammad Abduh, mengingat bahwa belum adanya pengkaji yang mengungkap atau mengkaji tentang hal ini. Karena tujuan dari kajian ini hanya menggambarkan secara deskriptif maka metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks Dalam konsep Barried menganalisa teks berarti menganalisa naskah yang terdiri dari isi, ide-ide, struktur dan wacana. Studi teks dalam kajian ini diperlukan sebab memang data utama tidak dapat diambil selain dari pada teks primer yang tertulis, hal inipun perlu dilakukan untuk memahami gejala baru yang berkembang dalam masyarakat (Ahyar, 2019). Maka sumber yang diambil merupakan sumber pustaka dengan sumber primer tafsir juz amma

yang ditulis Muhammad Abduh dan didukung oleh tafsir lain sebagai penguat dan perbandingan serta jurnal-jurnal dengan penelitian serupa.

Konsep rasionalitas dalam kajian inipun berpijak pada teori yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan rasional adalah mudah dimengerti, empirik, bernilai sastra, dan berbasis pada pijakan sains.

PEMBAHASAN

Akal Dalam Pembaharuan Keagamaan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh yang terkenal dan berpengaruh dalam pembaharuan Islam, Pemikirannya tentang politik, agama, pendidikan benar-benar mengguncangkan dunia (Sufiyana, Sherly, & Zahro, 2021). Muhammad Abduh termasuk salah satu pembaharu agama dan sosial di Mesir pada abad ke-20 yang pengaruhnya sangat besar di dunia Islam. Dialah penganjur dalam membuka pintu ijtihad untuk menyesuaikan Islam dengan tuntutan zaman modern. Di dunia Islam ia dikenal dengan pembaharuannya di bidang keagamaan, dialah yang menyerukan umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan *al-sunnah al-shahihah* (Bahri & Mitra, 2020).

Muhammad Abduh lahir dan berada dalam situasi keagamaan yang *jumud* (statis) dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama sehari-hari. Sifat *jumud* yang seperti ini tak hanya berlaku dikalangan orang-orang Mesir, namun di negara-negara Islam pada umumnya. Cara berpikir yang statis, taklid, *bid'ah* dan *khurafat* ini merambat dalam berbagai bidang seperti syari'ah, akidah dan sistem masyarakat. Menurut Abduh kejumudan umat Islam dalam berakidah adalah dampak dari Akidah Jabariyah yang menjadikan umat pasif (Sufiyana, Sherly, & Zahro, 2021).

Dengan melihat kondisi umat Islam yang sangat memprihatinkan ini, Muhammad Abduh tampil sebagai pembaharu untuk memperbaiki kehidupan umat Islam sebagaimana dilakukan tokoh-tokoh pembaharu sebelumnya seperti Muhammad Abduh al-Wahab, dan Jamaluddin al-Afghani. Ada banyak pembaharuan yang Abduh lakukan diantaranya pembaharuan di bidang agama, politik, pendidikan, dan pembaharuan kehidupan (Nasihudin, 2020).

Muhammad Abduh menawarkan pemikiran baru yang berbeda dengan kebanyakan penduduk mesir pada saat itu. Muhammad Abduh mengkritisi mayoritas penduduk yang cenderung pasrah karena dipengaruhi teologi Jabariyah dan mengajaknya untuk berparadigma *Ikhtiyar* (memilih dan berusaha) (Thohir, 2020).

Muhammad Abduh adalah tokoh yang monumental dan paling bersemangat melakukan pembaharuan bagi dunia Islam. Sebagai tokoh pembaharuan dalam Islam jasanya patutlah dikenang dan diteladani, karena ia telah banyak berjuang untuk merubah kebiasaan masyarakat yang sebelumnya bersikap statis menjadi dinamis

Muhammad Abduh adalah tokoh modernisme Islam, yang baik lewat tulisan-tulisan maupun aktivitas sosialnya menjadi orang yang paling dikenal, menonjol, dan dicintai di

negerinya, Mesir. Tokoh modernis yang wawasan teologisnya dapat disamakan dengan teologi rasional Mu'tazilah ini sangat menghargai kekuatan akal manusia. Menurut Muhammad Abduh, akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia, dan oleh karena itu dialah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya (Aini & Abdurrahman, Rasionalitas Perintah Ayat Poligami: Kajian Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh, 2021).

Dalam menjelaskan pertalian akal dengan wahyu Muhammad Abduh berpendapat bahwa wahyu mesti sesuai dengan akal. Ia mengatakan sebagai berikut: "Qur'an memerintahkan kita untuk berfikir dan menggunakan akal pikiran tentang gejala-gejala alam yang ada didepan kita dan rahasia-rahasia alam yang mungkin ditembus, untuk memperoleh keyakinan tentang apa yang ditunjukkan Tuhan kepada kita. Qur'an melarang kita bertaklid, karena Taklid adalah suatu kesesatan yang tidak pantas sama sekali untuk manusia. Wahyu dalam risalah Tuhan menjadi salah satu tanda kekuasaan Tuhan, dan akal juga menjadi salah satu tanda kekuasaan-Nya. Kedua tanda kekuasaan Tuhan mesti sesuai satu sama lain dan tidak akan berlawanan (Thohir, 2020).

Menurutnya, Al-Quran berbicara bukan semata kepada hati manusia, tetapi juga pada akalnya. Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Allah menunjukkan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya kepada akal. Oleh sebab itu, Islam baginya adalah agama yang rasional. Mempergunakan akal adalah salah satu dari dasar-dasar Islam. Iman seseorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal (Zaini, 2019).

Abduh mengatakan jika Alquran mengajarkan penggunaan akal dalam meneliti fenomena alam untuk sampai pada rahasia-rahasia yang terletak di belakangnya. Dengan jalan ini, akal akan menarik kesimpulan bahwa alam nyata ini harus ada pencipta. Oleh karenanya, lanjut Abduh, bahwa ada persoalan keagamaan seperti adanya Tuhan dan Rasul tidak dapat diyakini kecuali dengan pertolongan akal (Wahid, 2020).

Pemahaman ini yang pada gilirannya membawa Muhammad Abduh untuk selalu mengedepankan akal dalam memahami persoalan-persoalan agama. Bahkan dalam batas tertentu, akal dapat mengikis keraguan dan melahirkan keyakinan yang benar (Wahid, 2020). Maka tak heranlah jika Abduh dianggap sebagai sosok yang pertama kali menggeser paradigma bernalar keagamaan dalam Islam melalui penghidupan kembali bernalar rasional (Saihu, 2021).

Tafsir Juz 'Amma Muhammad Abduh

Muhammad Abduh mendasarkan tafsirnya terhadap al-Qur'an pada semangat dan kegembiraan memakai rasio, akal. Muhammad Abduh nampaknya terpengaruh oleh Mu'tazilah dalam memahami ajaran-ajaran dasar Islam karena kecenderungan pada pemikiran rasional. Ia berpendapat bahwa pemikiran rasional adalah jalan untuk memperoleh iman yang benar dan sempurna (Aini & Abdurrahman, Rasionalitas Perintah Ayat Poligami: Kajian Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh, 2021).

Penafsiran Abduh terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan gaya bahasa yang indah, mudah dan dapat diterima oleh semua lapisan serta mengaitkannya dengan realitas

sosial. Karena keluasan tafsirnya itulah sehingga tafsirnya dikenal dengan tafsir *adab al-Ijtima'i* (Saladin, 2020). Dan karenanya penafsirannya harus sesuai dengan perkembangan zaman yang ada dengan tafsiran yang eifisen dan akurat (Junaid, Kolaborasi Antara Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho Dalam Menciptakan Kitab Tafsir Bernuansa Adab al-Ijtimai, 2021).

Pemikiran reformis Abduh ini sejatinya mempengaruhi perkembangan tafsir di Indonesia. Pemikiran mereka -Muhammad Abduh, Jamaludin al-Afghani, dan Muhammad Ibnu Abdul Wahhab- mendorong serta mempengaruhi ulama Indonesia untuk mendirikan lembaga dan organisasi. Pada periode awal, pengajian mengenai tafsir al-Qur'an masih terbatas pada beberapa kitab tertentu yang sama dengan era sebelumnya (Kharimah, 2021). Pendekatan Abduh dalam tafsirnya (terutama tafsir *al-Manar*) adalah berasaskan metode saintifik dan rasional, yang menekankan fungsi al-Qur'an sebagai hidayah (petunjuk) kepada umat manusia yang menggariskan penyelesaian kepada semua kemusykilan yang dihadapinya (Amir, Pemikiran Tafsir Shaykh Muhammad Abduh, 2021).

Tafsir Juz Amma sendiri menurut M. Quraish Shihab dalam pengantarnya terhadap tafsir ini mengatakan jika *manhaj* (metode) yang dilakukan Abduh adalah berpijak kepada pandangan *akliyah* (akal) yang jelas, menguraikan kondisi sosial dan landasan asas bahasa Arab, seperti dirumuskannya: "Abduh menjadikan akal dan kondisi sosial, bersama dengan bahasa Arab sebagai alat yang amat pokok dalam memahami al-Qur'an (Amir, Pengaruh Muhammad Abduh di Kepulauan Melayu Indonesia, 2021). Menurutnya, 'Abduh menekankan bahwa tafsir harus dapat dimengerti dengan mudah sehingga dapat menjadi *hudan* (petunjuk) bagi meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan fungsi diturunkannya al-Qu'ran. Pertikaian pendapat dan ikhtilaf yang dipaparkan hanya menjauhkannya dari tujuannya, Abduh berkata: "Allah tidak akan menanyakan kepada kita tentang pendapat-pendapat itu, dan masyarakat pun tidak membutuhkannya." Dalam tafsir yang diusahakannya tidak ditemukan perbedaan-perbedaan pendapat, juga uraiannya dapat dengan mudah difahami oleh pembacanya (Amir, Pemikiran Tafsir Shaykh Muhammad Abduh, 2021).

Rasionalitas Tafsir Juz Amma Muhammad Abduh

Penafsiran rasional Muhammad Abduh dalam kajian ini di bagi ke dalam tema tentang bumi dan langit, kiamat, bahasa, dan sains. Masing-masing perkara coba diungkap Abduh dengan pandangan rasional, yang dikemukakan dalam kajian ini tidak keseluruhan tafsirnya namun hanya mengungkap beberapa contoh saja:

1. Penciptaan Bumi dan Langit

الْمَ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا سِدَادًا وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَاجًا لِيُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا

Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan gunung-gunung sebagai pasak? Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan. Kami menjadikan tidurmu untuk beristirahat. Kami menjadikan malam

sebagai pakaian. Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan. Kami membangun tujuh (langit) yang kukuh di atasmu. Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari). Kami menurunkan dari awan air hujan yang tercurah dengan deras agar Kami menumbuhkan dengannya biji-bijian, tanam-tanaman, dan kebun-kebun yang rindang. (an-Naba [78]: 6-16)

Ayat 6-16 surat an-Naba ini menjelaskan bahwa yang telah melimpahkan seluruh karunia Agung ini -Allah- tidak membiarkan mereka tersia-sia, tanpa mengutus seseorang untuk mengesakannya setelah mereka sebelumnya telah tersesat jauh dariNya. Utusan itupula yang akan membimbing mereka ke jalan yang lurus dan mengingatkan mereka akan datangnya hari perhitungan. Dan tidaklah sama sekali sulit bagi Allah sang pelimpah segala kebaikan ini mengutus sang rasul dan tidak sulit baginya menunjukkan kepada mereka hal-hal yang berkaitan dengan hari akhir dan kepercayaan terhadapnya.

Di ayat yang menyebutkan jika Allah telah menjadikan bumi hamparan dan gunung sebagai pasak Abduh menafsirkan: Itu artinya Allah telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal bagi manusia dan hewan karena ia dimisalkan alas bagi berbagai kegiatan mereka. Gunung-gunung sebagai pasak karena kemunculannya dipermukaan bumi seperti kemunculan pasak-pasak yang ditancapkan ke dalamnya. Juga karena fungsinya untuk mengukuhkan bumi dan menjadikannya tak bergoyang. Sama seperti fungsi pasak untuk menguatkan kemah yang diikatkan kepadanya. Maka seolah-olah seluruh luas bumi ini diikatkan pada gunung-gunung dan seandainya tidak ada gunung-gunung seperti itu niscaya bumi akan terus menerus bergoyang disebabkan bahan-bahan atau logam-logam tertentu yang senantiasa bergolak didalamnya (Abduh, 2001).

Dalam menafsirkan “malam” di ayat 10 surat an-Naba Abduh menyatakan jika Malam tidak hanya suatu kondisi dengan sifat gelap namun ia adalah pakaian karena ia menutupi manusia dengan kegelapannya, manusiapun memperoleh berbagai keuntungan dengan adanya pakaian seperti ini. Sebagaimana pakaian melindungi dari udara panas dan dingin serta menutupi aurat agar tak nampak bagi orang lain. Demikianpun malam dapat melindungi seseorang yang lari dari musuh atau binatang buas yang mengejanya atau dijadikan tempat persembunyian bagi siapa saja yang ingin menyelamatkan dirinya dari kejahatan orang lain (Abduh, 2001). Malam menjadi pelindung bagi manusia dari fisik dan spikisnya dari penyakit dengan cara mengistirahatkan tubuh dan pikirannya.

Tafsiran Abduh mengenai langit salah satunya terlihat dalam surat al-Buruj, Allah berfirman:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ

“Demi langit yang mempunyai buruj”. (al-Buruj [85]: 1)

Abduh menafsirkan *Buruj* bisa berarti benteng atau istana. Juga bisa digunakan untuk menyebutkan tanda-tanda perbintangan di zodiac (lingkaran khayal peredaran matahari di cakrawala) yang terbagi dalam dua belas tanda: Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Capricorn, Aquarius dan Pisces. Ada juga yang menafsirkan bintang-bintang atau gedung-gedung, tentunya bintang-bintang adalah bangunan yang amat besar dan kukuh sehingga dapat juga disebut buruj (Abduh, 2001).

Pengertian al-Buruj dalam pandangan Abduh juga sesuai dengan apa yang disebut dalam tafsir Ilmiah Salman yang mengertikan buruj dengan benteng. Karena bangunan yang tampak terlebih dahulu ketika seseorang memasuki kota adalah benteng (Salman, 2014). Dalam banyak terjemah kata “Buruj” diartikan sebagai gugusan bintang tetapi pengertian Abduh melompat dari pandangan Bahasa biasa hal ini ia lakukan dengan maksud agar pendengar familiar dengan arti yang biasa diketahui oleh kebanyakan orang.

2. Peristiwa Kiamat

Dalam juz ‘amma banyak surat yang menggambarkan tentang kejadian kiamat, kiamat merupakan peristiwa yang diluar nalar dan tak terbayangkan, kejadian kiamat berada diluar batas-batas logika, Abduh mencoba mengurai kejadian ini dengan logika sederhana akan dasyatnya hari itu berdasar dari gambaran Quran sendiri. Beberapa bentuk penafsirannya terkait ini terlihat misalnya dalam surat an-Naba [78]: 20

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

Gunung-gunung pun dijalkan. Maka, ia menjadi (seperti) fatamorgana. (an-Naba [78]: 20)

Sebuah permisalan bagi tergangungnya bumi pada hari itu. Gunung-gunungnya tidak lagi memiliki kekukuhan seperti yang diketahui sekarang. Bahkan sifat kekukuhan dan kemanfaatannya -seperti tersebut dalam pembahasan di atas- akan hilang musnah sehingga ia menjadi laksana fatamorgana: tampak dari kejauhan, namun apabila anda mendekatinya tak sesuataupun yang dapat anda sentuh. Yang demikian itu disebabkan bagian-bagiannya saling terpisah bahkan atom-atomnya tercerai-berai (Abduh, 2001).

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ

Apabila lautan dipanaskan. (Takwir [81]: 6)

Apa yang terjadi pada daratan bumi ketika kehancurannya bersamaan juga dengan bergejolaknya lautan, ialah ketika berbagai gempa yang terjadi saat itu meledakan batas-batas antar lautan tersebut, sehingga bercampur baur dan menjadi satu lautan. Kata itu juga mengandung makna penuh, sebab masing-masing lautan akan menjadi amat penuh sehingga meluap dan bercampur dengan lainnya, sebagai akibat dari terputusnya bagian-bagian bumi dan terlepasnya gunung-gunung darinya (Abduh, 2001).

Penjelasan ini juga bersesuaian dengan surat al-Infitar yang menyebutkan apabila lautan-lautan diledakan, ialah berkobarnya api di dalamnya, mengingat bahwa api yang berada didalam perut bumi ketika itu akan muncul kepermukaan lalu mencabik-cabik lapisan-lapisan bagian atasnya. Adapun airnya yang berupa lautan akan menguap sehingga tidak akan tertinggal dalam lautan-lautan selain api saja (Abduh, 2001).

Tentang perut bumi yang mengandung api dapat diketahui dari beberapa berita hadits mengenai itu. Disebutkan dalam hadits tersebut bahwa lautan merupakan lapisan yang menutupi neraka jahanam meski hal itu tidak ada disebutkan dalam hadits-hadits yang berpredikat shahih, namun penelitian ilmiahpun menguatkannya. Ini dibuktikan oleh meletusnya gunung-gungung berapi, sebagaimana dapat disaksikan ketika terjadi gempa bumi yang kuat dan yang mengakibatkan terbelahnya tanah dan lautan di beberapa bagian bumi,

seperti yang berlangsung di Jawa beberapa tahun lalu, bekas-bekas api di perut bumi, setelah peristiwa itu nampak begitu nyata sehingga tak ada lagi sedikitpun keraguan mengenai itu (Abduh, 2001)

Setelah bergejolaknya bumi langitpun pada hari itu dimusnahkan, dalam surat at-Takwir Allah berfirman:

وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ

Apabila langit dilenyapkan. (at-Takwir [81]: 11)

Dalam tafsir juz Ammanya Abduh menyebut jika kata *Takwir* sendiri berarti menguliti hewan yang telah disembelih. Seolah-olah langit telah diangkat dan dilipat sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi sesuatu yang disebut langit atau penutup di atas kepala manusia. Seluruh alam yang baru itu telah kosong sama sekali dari bintang-bintang, bahkan tak ada lagi yang didunia ini biasa disebut atas atau bawah (Abduh, 2001).

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ

Apabila langit terbelah. (al-Infitar [82]: 1)

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ

Apabila langit terbelah. (al-Insyiqaq [84]: 1)

Yang dimaksud dengan langit terbelah adalah kerusakan tatanannya, sehingga keadaan bintang-bintangnya tak lagi seperti yang kita saksikan sekarang. Sebagai akibatnya alam semuanya akan hancur. Karena bintang-bintang jatuh berserakan bumi dan lautapun menjadi bergejolak (Abduh, 2001). Hal ini serupa dengan surat al-Insyiqaq [84]: 1: *Apabila langit terbelah*, bahwa kehancuran itu dapat terjadi dengan salah satu kejadian yang membuat perjalanan alam ikut tertarik kepadanya. Misalnya apabila sebuah bintang lewat di dekat bintang lainnya lalu keduanya saling menarik sehingga bertabrakan, dan menggoyahkan system tata surya secara keseluruhan. Awan atau kabut tebal akan memenuhi bagian terbesar ruang angkasa yang maha luas sehingga langit terbelah dan mengeluarkan kabut, dan tatanan alampun ikut rusak bersamaan dengan itu (Abduh, 2001), dan demikianlah proses kiamatpun berlangsung.

Abduh dengan penfasiran kiamatnya ini mencoba mengurai bagaimana proses kejadian maha dasyat tersebut dengan semudah mungkin meskipun ia sendiri mengakui bahwa kejadian hari itu berada di luar kapasitas manusia, hal ini nampak ketika ia menjelaskan kata “*auha (mewahyukan)*” dalam surat al-Jalalah [94]: 5.. *Karena sesungguhnya Tuhanmu telah mewahyukan..* adalah karena peristiwa kehancurannya itu berlangsung berlawanan dengan kebiasaan yang berlaku sejak awal mula penciptaannya (Abduh, 2001).

3. Bahasa : Majaz dan Metapor

Dalam mengkaji beberapa kata dalam al-Quran Abduh juga mengkajinya dari sisi bahasanya yang menurutnya bukan Bahasa Arab asli atau mengartikannya dengan arti lain, hal inipun bagian dari rangkain logic Abduh dalam mengurai kata dalam tafsirnya untuk

menunjukkan maksud sebenarnya dari al-Quran, beberapa diantaranya adalah seperti tersebut dalam surat al-Muthafifin [83]: 8

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ

“Apa yang engkau ketahui tentang sijjin.”

Sijin adalah sesuatu yang rendah. Saya, kata Abduh dalam tafsirnya, pernah melihat dari beberapa peneliti dibidang Bahasa bahwa lumpur dalam bahasa Ethiopia disebut *sinjuen*. Dan tentunya dalam kata lupur tersirat makna yang sangat rendah atau dianggap rendah. Mungkin juga kata ini digunakan oleh orang Arab asal Yaman, karena banyaknya kata-kata mereka dari bahasa Ethiopia sebab luasnya pergaulan mereka. Berdasar hal itu mungkin sekali jika tulisan yang berisi tentang catatan amalan kaum durhaka itu ditulis dalam sejenis lumpur, atau menggunakan lumpur sebagai tinta atau itu untuk menunjukkan saking rendahnya perbuatan mereka seolah-oleh ditulis dengan lumpur, maka untuk itulah hal demikian disebut kitab *markum*, adalah bahwa perbuatan-perbuatan itu setelah ditulis dengan tinta jelek menjadi buku yang didalamnya terdapat tanda-tanda tertentu (Abduh, 2001).

Kalimat lain yang dikaji Abduh adalah tersebut dalam surat al-Muthafifin [83]: 18

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عَلَيِّنَ

“Tidak sesungguhnya kitab kaum abrar tersimpan di illiyin”.

Dalam tafsirnya Abduh menyampaikan: Saya pernah membaca keterangan dari seorang peneliti bahasa-bahasa timur bahwa *alawa* dalam Bahasa Ethiopia kuno berarti ukiran atau lukisan berwarna merah. Oleh sebab itu jika *illiyin* bukan berasal dari akar kata *uluww-aytau-aliy* (ketinggian atau sesuatu yang tinggi), maka boleh jadi kata tersebut berasal dari kata dan bahasa Ethiopia yang masuk dalam bahasa-bahasa orang Yaman atau Arab selatan, dalam arti hiasan yang kemudian digunakan secara lebih meluas untuk segala sesuatu yang terhias secara apik. Yang lebih menguatkan kesimpulan seperti ini adalah bahwa irama serta bentukan kata *illiyin* tersebut tidak sejalan dengan kata *uluw* atau *aliy* dalam Bahasa arab (Abduh, 2001).

Kata *sijil* dalam penggalan surat al-Fiil, di sebut Abduh berasal dari bahasa Persia yang bercampur dengan bahasa Arab yang berarti tanah yang membatu (Abduh, 2001). Kata Dzarrah dalam surat al-Jalalah juga diartikan Abduh berbeda dengan kebanyakan terjemah, bagi Abduh Dzarrah adalah semut.

Bentuk penafsiran progresif Abduh yang lain nampak juga dalam surat al-Insyirah [94]: 2

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ

“Dan kami telah menghilangkan darimu bebanmu yang telah memberati punggungmu”.

Bagi Abduh kalimat “beban” dalam ayat ini merupakan kiasan, sebab “beban” yang di maksud adalah berupa pikiran tentang keadaan buruk kaumnya dan sempitnya hati nabi akibat berhadapan dengan begitu banyaknya problem yang harus nabi pecahkan. Tetapi demikianlah,

bukanlah beban fisik yang menimbulkan suara gemeretak punggung nabi, Namun kegelisahan jiwa yang jauh dari memberatkan daripada beban fisik yang diperumpamakan. Karena itulah, Allah swt menggunakan kata perumpamaan atau metafor: Beban berat yang membuat punggungmu bergemeretak untuk mengungkapkan tentang kegelisahan amat kuat yang menguasai seluruh jiwa nabi Muhammad saw (Abduh, 2001).

Tentang penyebutan nama sesuatu yang kerap kali disebut dalam al-Quran Abduh tidak cukup berpijak pada pengertian kata namun ia menjelaskan apa makna di balik itu, contohnya seperti dalam surat at-Tin [95]: 1

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ

“Demi buah tin dan zaitun”

Abduh menyebutkan Ada banyak tafsir yang dikemukakan terkait ayat ini diantaranya bahwa buah tersebut merupakan symbol atas tempat tertentu ataupun sebab faedahnya yang besar. Abduh dalam tafsir juz ammanya menyebutkan bahwa Allah swt hendak mengingatkan kita kepada empat fase panjang dari sejarah manusia, sejak awal kehidupannya sampai saat diangkatnya nabi Muhammad Saw. sebagai rasul. At-tin mengisyaratkan fase kehidupan manusia pertama (Adam). Ketika itu ia sedang berada di surga tempat ia berteduh di bawah rindangnya daun-daun pohon tin. Dan Ketika tampak baginya dan bagi istrinya aurat keduanya, mereka segera menutupinya dengan daun-daun tin tersebut (Abduh, 2001).

Sedangkan Zaitun mengisyaratkan fase kehidupan Nuh a.s dan anak cucunya. Yaitu ketika kebanyakan manusia telah rusak akhlaknya, maka Allah swt membinasakan mereka dengan banjir bandang, seraya menyelamatkan Nuh dalam bahteranya. Kemudian Ketika bahtera itu mulai berlabuh Nuh As memandang kearah sekitarnya dan menyaksikan air masih menggenangi permukaan bumi, lalu di utuslah seekor burung dan kembali membawa sebuah daun pohon zaitun (Abduh, 2001).

Abduh dalam penjelasannya tentang ayat pertama surat at-Tin ini seolah mengungkap faktar sejarah di balik dua hal itu -tin dan zaitun- agar menjadi perhatian penting umat manusia karena keduanya merupakan fase dimana kehidupan baru bagi manusia dimulai setelah sebelumnya berada dalam ketidakbaikan, tin dan zaitun bukan sekedar buah namun penanda penting kehidupan manusia dan mengandung pesan agar manusia semakin mawas, hati-hati, dan mengingat siapa dirinya.

Abduh sekali lagi melompat dari pengertian kebanyakan tentang sebuah kata, baginya jika al-Quran ingin mudah dipahami oleh banyak orang maka beberapa kata yang *musykil* di akal pembaca ia berikan persamaan kata yang lebih mudah, sederhana dan masuk akal agar mudah dicerna masyarakat sehingga tujuan dari hidayah al-Quran tersampaikan.

4. Sains

Di surat lain Abduh memaparkan secara logic bagaimana bumi dapt menjadi tempat bermanfaat bagi mahluk hidup yang tinggal di dalamnya sebab keadaan bumi yang memang mudah ditumbuhi tetumbuhan.

ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا وَعِنَبًا وَقَضْبًا

Kemudian, Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu, Kami tumbuhkan padanya biji-bijian, anggur, sayur-sayuran. (Abbasa [80]: 26-28).

Kalimat “kami membelahnya” -bumi- dengan sebaik-baiknya seperti tanah yang telah diairi atau tanah yang telah dibajak oleh tangan manusia atau dengan alat pembajak agar udara dan sinar matahari masuk ke dalam celah-celahnya sehingga siap untuk ditanami dan menumbuhkan tanaman. Ada pula penafsiran lain yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pembelahan tanah adalah yang terjadi padanya setelah ditumbuhi oleh tanaman. Seolah-olah ingin dikatakan “kemudian kami belah bumi (dengan tanaman)” (Abduh, 2001). Secara sederhana Abduh ingin menyebutkan bahwa dibelah bumi tidak hendak menunjukkan kerusakannya namun sebagai bentuk dihidupkan dan ditumbuhkan.

Bentuk penafsiran saintifik lain yang terlihat dari penafsiran juz ‘amma Abduh adalah sewaktu ia menafsirkan surat al-Ghasiyah [88]: 17

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

“Tidakah mereka melihat unta bagaimana ia diciptakan”

Bagi Abduh ayat ini sengaja Allah swt khususnya -unta- sebagai objek pengamatan, mengingat bahwa unta adalah hewan paling utama dan paling berguna dikalangan bangsa Arab ketika itu. Dan memang sesungguhnya ia adalah hewan yang paling mengagumkan. Meski memiliki bentuk tubuh dan kekuatan yang amat besar, ia begitu patuhnya, bahkan kepada orang yang lemah atau anak kecil sekalipun. Demikian pula dalam hal kemampuannya mengangkut beban yang berat ke tempat-tempat berjarak jauh. Dengan mudahnya ia duduk ketika akan di bebani dan ditunggangi lalu bangkit berdiri lagi untuk meneruskan perjalanan. Memiliki watak sabar menghadapi beratnya perjalanan, tidak mudah haus dan lapar. Sedikit saja rerumputan sudah cukup baginya, berbeda dengan hewan-hewan lain yang sejenis. Unta tidak bisa dibandingkan dengan hewan besar lainnya seperti gajah misalkan, meskipun besar, gajah tidak menghasilkan susu dan dagingnya tidak dapat di makan, mengendalikannyapun tidak semudah unta (Abduh, 2001).

Terlihat nuansa penggambaran sifat tentang unta yang coba Abduh ungkap dalam ayat di atas yang tentu berbekal dari pengetahuan tentang hewan yang ia jadikan penguat pada penafsirannya sehingga dapat mengantarkan pembaca pada pemaknaan ayat yang lebih dalam.

Penafsiran bentuk sains yang lain dapat terlihat pada surat as-Syam [91]: 2 tentang bulan yang mendapatkan sinarnya dari matahari, penafsiran ini bagaimanapun terpengaruh oleh kajian astronomi tentang sinar bulan.

وَالْقَمَرَ إِذَا تَلَّهَا

“Dan bulan apabila mengiringinya”.

Menurut Hasan al-Fara yang dimaksud dengan kata *Talaha* dalam ayat tersebut ialah bulan ketika mengikuti matahari disetiap saat, sebab bulan memperoleh sinarnya dari matahari dan karena itu disebut mengiringi atau mengikutinya. Akan tetapi di batasnya hal itu dengan

kalimat “apabila mengikutinya” menunjukkan bahwa sumpah tersebut berkaitan dengan bulan ketika sedang dalam keadaan tertentu (Abduh, 2001).

Diantara yang paling menarik dari penafsiran logic Abduh adalah ketika menafsirkan “*tairan ababil*” dan peristiwa di balik pasukan Abrahah dalam surat al-Fiil.

وَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ

“Dan dia kirimkan kepada mereka burung-burung yang berbondong-bondong” (al-Fiil [105]: 3)

Kata *Toir* bisa diartikan hewan yang terbang dilangit bertubuh besar ataupun kecil terlihat ataupun tidak, Abduh pun mengartikan *toir* ini adalah kuda. Dalam tafsirnya Abduh menafsirkan bahwa pasukan Abrahah ini mendapatkan penyakit ketika mereka hendak pergi ke ka’bah, pasukan mereka terjangkiti wabah cacar, wabah ini menyebabkan tubuh mereka terjangkiti penyakit yang jarang terjadi ketika itu, daging-daging mereka berjatuh membuat pasukan beserta panglimanya amat ketakutan sehingga mereka lari terburu-buru. Namun panglima mereka telah terjangkiti penyakit itu sehingga membuat daging tubuhnya berjatuh sepotong demi sepotong, sehingga sesampainya di sana ia mati (Abduh, 2001).

Burung ini kata Abduh dalam tafsir juz ammanya adalah sejenis nyamuk atau lalat yang membawa benih tertentu dan bahwa batu-batu itu berasal dari tanah kering yang bercampur dengan racun dibawa oleh angin lalu menempel di kaki-kaki binatang tersebut. Dan apabila tanah bercampur racun itu menyentuh tubuh seseorang racun itu masuk ke dalamnya melalui pori-pori dan menimbulkan bisul-bisul yang pada akhirnya menyebabkan rusaknya tubuh serta berjatuhnya daging-daging dari tubuh itu (Abduh, 2001).

Penafsiran Abduh tentang perkara ini tentulah tidak biasa, Abduh telah keluar dari pakem penafsiran umum tentang peristiwa pasukan gajah ini. Abduh dengan berani mengambil pengertian lain yang dalam perspektifnya lebih masuk akal. Tidak berarti dalam hal ini Abduh menolak penafsiran lama, Abduh nampaknya berusaha menyajikan gambaran lain bahwa al-Quran pun dapat dimaknai dengan cara yang lebih sederhana dan masuk akal sekalipun perkara tersebut diluar batas imajinasi.

KESIMPULAN

Dalam pengantar terjemahan tafsir juz amma Muhammad Abduh oleh M. Qurais Shihab menyebutkan bahwa dalam tafsir juz ammanya ini Abduh mencoba mempersempit cakupan akal pada perkara irasional, namun begitu jejak logic dalam tafsir juz ammanya ini tidak bisa dihilangkan, terbukti pada beberapa surat dan ayat dalam juz amma Abduh masih menggunakan pendekatan rasional meskipun harus diakui jumlahnya tidak sebanyak pada tafsir al-Manar. Dalam kajian di atas Abduh terlihat mencoba menyederhakan pengertian ayat agar lebih familiar dan mudah diterima oleh pembaca dengan pemilihan istilah Bahasa yang sesuai dan itu terlihat dari banyak aspek penafsiran dalam tafsir juz ammanya meskipun pada beberapa bagian harus ada yang dikonfirmasi lebih lanjut tentang apa yang Abduh sampaikan terkait penafsirannya, khususnya ketika ia menggunakan pendekatan sains sebab Abduh tidak

mengutif penjelasan saintis apapun yang cukup akurat untuk mendukung pendapatnya ia hanya berpijak pada sisi pengertian Bahasa Quran yang luas, celah inilah yang ia banyak gunakan untuk membawa tafsir juz ammanya pada pendekatan logik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2001). *Tafsir Juz 'Amma. Terj. Muhammad Bagir*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Ahmad, W. A. W., Abidin, A. F. M. Z., & Mohamed, Y. (2018). Analisis Gambaran Tentang Hari Kiamat Dalam Juzuk Amma. *JFatwa: Journal of Fatwa Management and Research*, Special Edition, 676-686.
<https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/7534>
- Aini, S & Abdurrahman. (2021). Rasionalitas Perintah Ayat Poligami: Kajian Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh. *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 24-45.
- Amir, A. N & Tasnim A. R. (2021). The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 23(1), 27-59.
- Amir, A. N. (2021). Pemikiran Tafsir Shaykh Muhammad Abduh. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 31-39.
- Amir, A. N. (2021). Pengaruh Muhammad Abduh di Kepulauan Melayu Indonesia. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 15(2). 20-30.
- Bahri, M. Asri, J, Mitra. (2020). Kajian Pemikiran Tokoh Moderen Muhammad Abduh (Rekontruksi Pendidikan Islam. *PGMI* 6(2), 173-182.
- Harahap, S. M. (2016). Karakteristik Tafsir Syaikh Muhammad Abduh: Tafsir Yang Berorientasi Pasa Aspek Sastra, Budaya, dan Kemasyarakatan. *Yurisprudentia* 2(1). 85-98.
- Ibrahim, T. (2020). Ummatan Wasatan Dalam Tafsir al-Manar (Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Surat Al-Baqarah: 143). *Thesis*, Surakarta: UMS.
- Ihsan, M. & Ismatul, K. (2021). Ideologi Islam Reformis dalam Tafsir. *Syam: Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2(1), 61-68.
- Junaid, J. B. (2021). Kolaborasi Antara Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Menciptakan Kitab Tafsir Bernuansa Adab Ijtimai. *JURNAL AL-WAJID* 2(2), 449-467.
- Kosim, A., Tajudin, N., T. Fuad, W., & Wahya. (2018). Konsepsi Makna Hari Kiamat Dalam Tafsir al-Quran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3(2), 119-129.
- Masduki, A. (2020). Infiltrasi Paham Wahhabi Dalam Tafsir Al-Manar Karya Rashid Ridha. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 1(1), 2-15.
- Muis, A. (2020). Mengemis Dalam Perspektif al-Quran: Analisis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. *al-Warokoh: Jurnal Ushuludin dan Filsafat* 4(1), 1-44.
- Nasihudin, M. (2020). Menakar Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam* 6(1), 95-106.
- Saihu, M. (2020). Tafsir Maqasidi Perspektif Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho. *Mumtaz: Jurnal studi al-Quran dan Keislaman* 5(2), 247-258.

- Saladin, B. (2020). Reaktualisasi Corak Tafsir Adab Al-Ijtima’I Dalam Menjawab Realitas Sosial Kemasyarakatan dan Perkembangan Zaman. *SOPHIST: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 2(2), 301-326.
- Shofiyulloh, M. M. (2020). Teosantisme Dalam Tafsir Juz Amma Karya Muhammad Abduh (Telaah QS: an-Naziat 1-5. *Thesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Sufiyana, A. Z. (2021). Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh. *Jurnal Pendidikan Islam* 4(3), 208-215.
- Syafril, A. A. (2019). Tafsir Adabi Ijtima’i: Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh. *Jurnal Syhadah*, 7(1), 2-12.
- Thohir, U. F. (2020). Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Politik Hukum, Tauhid, Sosial dan Pendidikan. *Humanistika*, 6(1), 102-126.
- Tim Tafsir Ilmiah Salman. (2014). *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Amma*. Bandung: Mizan.
- Wahid, M. A. (2020). Teologi Muhammad Abduh. *AL-FIKR*, 22(1), 71-84.
- Zaini, Moh. (2019). The Method of Interpretation Syek Muhammad Abduh and Syeh Rasyid Ridha in The Book Tafsir al-Manar. *Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Hadist*, 2(1), 1-17.